

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Makna Bahasa

1. Pengertian Makna

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Artinya, setiap pertautan unsur-unsur bahasa menimbulkan makna tertentu. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Sejalan dengan pendapat di atas, Soedjito mengemukakan bahwa makna yakni hubungan antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang diacunya.

Semantik leksikal adalah kajian semantik yang lebih memusatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal memperhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri. Sejalan dengan Pateda, Keraf mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan struktur leksikal adalah bermacam-macam relasi semantik yang terdapat pada kata. Hubungan antara kata itu dapat berwujud *sinonim, polisemi, homonim, hiponim, dan antonim*.

Verhaar berpendapat bahwa semantik leksikal menyangkut makna leksikal. Semantik leksikal secara leksikologis mencakup segi-segi sebagai berikut:

(a) makna dan refren, (b) denotasi dan konotasi, (c) analisis ekstensional dan analisisintensional, (d) analisis komponensial, (e) makna dan

pemakaiannya, (f) kesinoniman, keantoniman, kehomoniman, dan kehiponiman.

Secara umum hubungan antara satu makna dan makna yang lain secara leksikal dibedakan atas *sinonim*, *antonim*, *penjamin makna*, *hipernim*, dan *hiponim* (*superordinal* atau *subordinal*), *homonim*, dan *polisemi*. Penjamin makna adalah sebuah pernyataan XI menjamin makna dari pernyataan Y jika kebenaran pernyataan Y merupakan akibat dari kebenaran pernyataan XI. Contohnya, jika mengatakan “mawar”, maka sudah ada jaminan bahwa ia sebuah bunga karena dalam makna “mawar” ada komponen “bunga”. Akan tetapi, jika seorang berujar “Adik memetik bunga”, sudah tentu ada jaminan bahwa “Adik memetik mawar”. Jika seorang berujar “Adik memetik mawar”, maka sudah ada jaminan makna bahwa “Adik memetik bunga”. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa relasi makna adalah hubungan atau pertalian antara bentuk bahasa dan barang (hal) yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

2. Jenis-Jenis Relasi Makna

Ahli bahasa mengemukakan tentang jenis-jenis relasi makna, yakni : (1) kesamaan makna (*sinonim*), kebalikan makna (*antonim*), (3) kegandaan makna dalam kata (*polisemi*), (4) ketercakupan makna (*hiponim* dan *hipernim*), (5) kelainan makna (*homonim*, *homofon*, dan *homograf*), (6) kelebihan makna (*redudansi*), dan kegandaan makna dalam frase atau kalimat (*ambiguitas*).

Pendapat lain menyebutkan bahwa relasi makna terbagi atas lima jenis, yaitu (1) sinonim, (2) antonim, (3) homonim, (4) polisemi, (5) hiponim. Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini penulis mengacu pada pembedaan jenis-jenis relasi makna menurut Soedjito. Dan akan memfokuskan penelitian pada jenis relasi makna sinonim dan homonim.

a. Sinonim

Secara etimologi kata *sinonimi* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onama* yang berarti “nama”, dan *syn* yang berarti “dengan”. Maka secara harfiah kata *sino-nimi* berarti “nama lain untuk benda atau hal yang sama”. Secara semantik sinonim yakni ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain.

Pendapat lain mengungkapkan sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya *mirip* atau *sama* dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Dengan kata lain, sinonim adalah ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Cuse membagi sinonim menjadi tiga perangkat yakni absolute, proposional, dan near sinonim.

Hubungan makna antara dua buah kata yang bersinonim bersifat dua arah. Pada dasarnya, dua buah kata yang bersinonim itu

kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja, kesamaannya tidak bersifat mutlak. Kata-kata bersinonim maknanya tidak benar-benar sama. Meskipun samar-samar, kata bersinonim tetap memiliki selisih makna, perbedaan tersebut dapat dilihat dengan memperhatikan : (a) makna dasar dan makna tambahannya, (b) nilai rasanya (makna emotifnya), (c) kelaziman pemakaiannya (kolokasinya), dan (d) distribusinya.

1) Makna Dasar dan Makna Tambahan

Kata-kata yang bersinonim seperti kata *menatap*, *mengintai*, *mengintip*, dan kata *menculik*, *menyerobot*, *merampas*, serta kata *menjinjing*, *membimbing*, *menuntun*, dan sebagainya dapat dilihat bedanya berdasarkan makna dasar dan makna tambahannya. Makna dasar bersifat umum (lebih luas), sedangkan makna tambahan bersifat khusus.

Contoh:

Sinonim	Makna Dasar	Makna Tambahan
1. menatap	Melihat	dekat-dekat dengan
mengintai	melihat	teliti atau seksama
mengintip	melihat	dengan sembunyi
		sembunyi bermaksud
		hendak mengetahui
		gerak-gerak orang
		melalui lubang kecil,

		cela-cela, semak semak, dan sebagainya
2. menculik menyerobot merampas	Mengambil mengambil mengambil	orang degan niat jahat (menculik tokoh/ pemimpin politik) dengan sewenang-wenang hak orang lain (sepedahnya diserobot orang di depan toko) dengan paksa (merampas barang dagangan, merampas hakorang lain)
3. menjinjing membimbing menuntun	Membawa membawa membawa	dengan satu tangan terulur ke bawah dengan dipegang tangannya dengan dituntun

2) Nilai Rasanya (Makna Emotifnya)

Kata-kata bersinonim seperti *mati*, *meninggal*, *mangkat*, *tewas*, *gugur*, dan *mam-pus* dapat dilihat perbedaannya berdasarkan nilai rasa. Nilai rasa yang berbeda menyebabkan perbedaan dalam kelaziman konteks wacana yang dimaksudkan.

Contoh:

mati = *Ximeninggal*

Ximampus

XIgugur

meninggal = *Ximati*

Ximangkat

XItewas

mangkat = *Ximati*

Ximeninggal

Xigugur

XItewas

tewas = *Ximati*

Ximeninggal

Ximangkat

Xigugur

1. Anjingnya *mati* tertabrak mobil.
2. Ayahnya *meninggal* akibat serangan darah tinggi.
3. Raja Hayam Wuruk *gugur* pada tahun 1962 dalam pertempuran.

4. Dalam tabrakan bus itu ada lima orang penumpang yang tewas

Pada suatu kesempatan kita mungkin dapat menukar kata *mati*, *meninggal*, *mangkat*, *tewas*, *gugur*, dan *mampus*; tetapi di kesempatan lain tidak dapat. Hal ini sesuai dengan nuansa intensionalitas yang diberikan kata *mati*, *meninggal*, *mangkat*, *tewas*, *gugur*, dan *mampus*. Kalau *Ali*, *kucing*, dan *pohon* bisa mati; tetapi yang bisa meninggal hanya *Ali*, sedangkan *kucing* dan *pohon* tidak bisa. Gelandangan tak bernama. Misalnya, andai detak jantungnya berhenti selamanya, cukup disebut *mati*, sementara mereka yang memiliki kelas sosial menengah ke atas, dinyatakan *meninggal* atau *wafat*.

3) **Kelaziman Pemakaiannya**

Kata-kata bersinonim seperti *besar*, *raya*, *agung*, *akbar*, dan *raksasa* dapat dilihat bedanya berdasarkan kelaziman pemakaiannya. Dengan kata lain, untuk dapat menggunakannya tidak ada jalan lain kecuali menghafalkannya.

Contoh:

Sinonim: *besar*, *raya*, *agung*, *akbar*, dan *raksasa* Kata *besar*, *raya*, *agung*, *akbar*, dan *raksasa* bisa digunakan untuk mengatakan: *jalan*, *hari*, *rumah*, *kot*, *jalan*, *hari*, *kaya*, *tamu*, *jaksa*, *mahkamah*.

Contoh :

Hari = *besar*

Raya

Agung

Namun, menurut kelazimannya kata *besar*, *raya*, *agung*, *akbar*, dan *raksasa* tidak dapat untuk mengatakan:

rumah

kota

jaksa

rumah

jalan

kaya

jaksa

Sinonim: *bagus*, *cantik*, *molek*, dan *indah*. Kata *cantik*, *bagus*, *indah*, *molek*, dan *elok* sudah tentu kita bisa atau biasa menggunakan dan mengatakan:

bagus

indah

cantik

molek

elok

Namun, menurut kelazimannya (kebiasaan, yang sudah umum), kata *bagus*, *indah*, *molek*, dan *elok* tidak dapat menggunakan atau tidak bisa mengatakan:

cantik

molek

elok

bagus

indah

4) **Distribusinya**

Kata-kata bersinonim dapat dilihat dari distribusinya, yaitu posisi yang mungkin diduduki oleh unsur bahasa.

Contoh:

Sinonim Distribusi Sama Distribusi Tidak Sama (dapat saling menggantikan) (tidak dapat saling menggantikan)

a) Sinonim *untuk*, *buat*, *bagi*, dan *guna bagi buat untuk guna*

Kata *buat* dan *untuk* dapat menggantikan kata *bagi*, sedangkan kata *guna* terasa ganjil. *Untuk buat*

✓ *Bagi*

✓ *Guna*

Kata *buat* dapat menggantikan kata *untuk*, sedangkan kata *bagi* dan *guna* tidak dapat.

b) Sinonim *sudah* dan *telah*

Kata *sudah* dan *telah* berdistribusi sama (dapat saling menggantikan) jika kedua-nya terletak di depan kata yang diterangkan. Kata *sudah* dapat teletak di belakang kata yang diterangkan, sedangkan kata *telah* tidak dapat. Jadi, kata *sudah* yang terletak di belakang kata yang diterangkan tidak lazim dapat digantikan dengan kata *telah*.

b. Homonim

Istilah homonim (Inggris: *homonymy*) berasal dari bahasa Yunani Kuno, *onama* = nama dan *homos* = sama. Secara harfiah homonim adalah nama sama untuk benda yang berlainan. Homonim adalah kata-kata yang bentuk atau bunyinya sama atau mirip dengan benda lain tetapi maknanya berbeda. Pendapat lain mengemukakan bahwa homonim adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya dan atau sama ejaannya/ tulisannya. Dengan demikian, bentuk homonim dapat dibedakan berdasarkan lafalnya dan berdasarkan tulisannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa homonim adalah ungkapan (kata atau frasa) yang sama bentuk tetapi memiliki makna yang berbeda. Contoh kata homonim

(1) Bisa I	: <i>bisa</i> menulis
Bisa II	“dapat” : <i>bisa</i> ular “racun”

(2) Buku I	: <i>buku</i> kaki/tangan “tulang sendi”
Buku II	: <i>buku</i> tulis “kitab” (berasal dari bahasa Inggris: <i>book</i>)

Pada contoh (1) antara kata *bisa* yang berarti „dapat“ dengan *bisa* yang berarti „racun“, contoh (2) antara *buku* yang berarti „tulang sendi“ dengan *buku* yang berarti „kitab“ disebut homonim. Jadi, kata *bisa* yang pertama berhomonim dengan kata *bisa* yang kedua, kata *buku* yang pertama berhomonim dengan kata *buku* yang kedua.

Berkaitan dengan homonim, ada yang disebut homofon dan homograf. Homofon merupakan homonim yang sama bunyinya tetapi beda tulisannya dan maknanya, sedangkan homograf merupakan homofon yang sama tulisannya tetapi beda bunyi dan maknanya. Oleh karena itu, terdapat beberapa jenis homonim seperti homonim homograf, homonim yang homofon, dan homonim yang homograf dan homofon yang dipaparkan berikut ini.

1) **Homonim yang Homograf**

Homograf berasal dari istilah Inggris *homograph*. Secara harafiah homograf adalah kata yang ejaannya sama dengan kata yang lain, tetapi asal dan artinya berbeda. Sedangkan, Homonim homograf adalah homonim yang sama tulisannya tetapi berbeda ucapan dan maknanya. Homografi berasal dari kata *homo* yang berarti „sama“ dan kata *grafi* yang berarti „tulisan“. Maka, homograf dapat diartikan dua bentuk bahasa yang sama ejaannya, tetapi berbeda lafalnya. Sementara itu,

Chaer mengungkapkan bahwa homograf adalah mengacu pada bentuk ujaran yang sama otografinya atau ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa homograf adalah katakata yang dalam bentuk tulisannya sama tetapi beda dalam pelafalannya dan beda pula maknanya. Contoh:

(3)	: „bagian kayu yang keras“ „intisari“
teras	: „lantai rumah di depannya“
(4)	: „terpelanting“
mental	mental : „batin, jiwa, pikiran“

Contoh (3) disebut homograf karena pada contoh di atas memiliki tulisan yang sama tetapi lafal atau bunyinya tidak sama. Kata *teras* yang dilafalkan [təras] dan berarti „hati“ „inti kayu“ dengan kata *teras* yang dilafalkan [teras] dan berarti „lantai yang agak ketinggian di depan rumah“. Contoh (4) kata *mental* yang dilafalkan [məntal] dan berarti „terpelanting“ dengan kata *mental* yang dilafalkan [me ntal] dan berarti „batin, jiwa“.

2) Homonim yang Homofon

Homofoni berasal dari kata *homo* yang berarti „sama“ dan kata *fon* yang berarti, bunyi“, maka homofon dapat diartikan homonim yang sama bunyinya, tetapi berbeda tulisan dan makna. Adapun yang berpendapat bahwa homofon berasal dari istilah Inggris *homophone* yang bermakna kata yang lafal-nya sama dengan kata yang lain, tetapi ejaan dan artinya berbeda.

Sejalan dengan pendapat di atas, Parera mengemukakan homofon adalah dua ujaran dalam bentuk kata yang sama lafalnya, tetapi berlainan tulisannya. Se-mentara itu, Chaer menyatakan bahwa homofon merupakan adanya kesamaan bunyi antara dua buah ujaran, tanpa memperhatikan ejaannya, apakah ejaannya sama ataukah berbeda. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa homonim yang homofon adalah kata yang sama bunyi (pelafalan) tetapi berbeda tulisannya.

Contoh:

(5) bang I	: <i>Bang</i> Anton „kakak laki-laki“
bank II	: <i>Bank</i> BNI „tempat simpan pinjam uang“

(6) sanksi I	: <i>sanksi</i> „akibat, konsekuensi“
sangsi II	: Saya <i>sangsi</i> „ragu“

Contoh (5) adalah kata *bang* dan *bank*, *bang* adalah bentuk singkat dari kata *a-bang* yang berarti „kakak laki-laki“, sedangkan *bank* adalah nama lembaga yang mengurus lalu lintas uang atau tempat simpan pinjam uang. Contoh (6) adalah kata *sanksi* yang berhomofon dengan kata *sangsi*. *Sanksi* berarti „akibat, konsekuensi“ seperti dalam kalimat *Apa sanksinya kalau belum membayar SPP?* Sedangkan kata *sangsi* yang berarti „ragu“ seperti dalam kalimat *Saya sangsi apakah dia akan menyelesaikan pekerjaan itu.*

3) **Homonim yang Homograf dan Homofon**

Homonim yang homograf dan homofon yakni homonim murni yang sama bunyi dan tulisannya tetapi berbeda maknanya. Dapat disimpulkan bahwa hom Contoh:

(7) beruang	: nama binatang“
beruang	: memiliki uang“
beruang	: memiliki ruang“

Ketiga kata di atas akan tampak berbeda bila dimasukkan pada sebuah kalimat. *Beruang kutub itu berwarna putih*, kata *beruang* pada kalimat tersebut nampak bermakna nama binatang. Dan pada kalimat, *orang kaya itu adalah orang yang beruang banyak*. *Beruang* pada kalimat tersebut bermakna

orang yang mempunyai banyak uang. Sedangkan kata *beruang* berikutnya akan bermakna banyak ruang bila dibuat kalimat seperti berikut, *sekolah itu beruang sepuluh*.

4) **Faktor Penyebab Terjadinya Homonim**

Menurut Chaer ada dua kemungkinan sebab terjadinya homonim ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bentuk-bentuk yang berhomonim itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Misalnya, kata *bisa* yang berarti “racun ular” berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata *bisa* yang berarti “sanggup” berasal dari bahasa Jawa. Contoh lain, kata *bang* yang berarti kata *bang* (kependekan dari abang) yang berarti “kakak laki-laki” berasal dari bahasa Melayu/dialek Jakarta. Kata *asal* yang berarti “pangkal, permu-laan” berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata *asal* yang berarti “kalau” berasal dari dialek Jakarta.
- 2) Bentuk-bentuk yang berhomonim ini terjadi sebagai hasil proses morfologi. Umpamanya, kata *mengukur* dalam kalimat *Ibu sedang mengukur kelapa di dapur* adalah berhomonim dengan kata *mengukur* dalam kalimat *Petugas agraria itu mengukur luasnya kebun kami*. Jelas, kata *mengukur* yang pertama terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan *me-* pada kata *kukur* (*me + kukur =*

mengukur); sedangkan kata *mengukur* yang kedua terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan *me-* pada kata *ukur* (me + ukur = mengu-ukur).

B. Profil Mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung

1. Mengenal Patani Darussalam

Secara administratif, Kerajaan Thailand dibagi menjadi 76 *changwat* (propinsi). Dan 76 propinsi tersebut dikelompokkan menjadi 5 propinsi, yakni Thailand Utara, Thailand Timur, Thailand Selatan, Thailand Timur Laut dan Thailand Tengah. Ke 5 kelompok propinsi tersebut, mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di IAIN Tulungagung berasal dari Thailand Selatan.

Propinsi Thailand Selatan sendiri memiliki 14 propinsi, yakni propinsi Chumphon, Krabi, Nakhon Si Thammarat, Narathiwat, Patani, Phang Nga, Phattalung, Phuket, Ranong, Satun, Songkhla, Surat Thani, Trang, Yala. Dan dari ke 14 propinsi di Thailand Selatan tersebut, ada 4 Propinsi yang memiliki penduduk mayoritas muslim yaitu Patani, Yala, Narathiwat dan Satun. Jumlah muslim di Thailand sendiri yakni 3 juta jiwa dan 710.906 jiwa merupakan muslim Melayu. Sedangkan Patani merupakan salah satu propinsi di selatan Thailand. Patani merupakan nama ibu kota ibu kota Propinsi yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Beberapa sumber menyebutkan, nama Patani berasal dari Bahasa Melayu yang

berarti “panta”. Selain Malaysia, daerah Patani juga berbatasan dengan beberapa propinsi di Thailand, yakni Narathiwat (Menara), Yala (Jala) dan Songkhla (Senggora).

Masyarakat Melayu setempat lebih menegnal daerah Patani dengan sebutan Patani Darussalam atau Patani Raya. Hal tersebut dikarenakan propinsi Patani terletak di Semenanjung Melayu dengan pantai Teluk Thailand di sebelah utara. Di bagian selatan terdapat gunung-gunung dan atraksi untuk turis turis seperti taman negara Budo-Sungai Padi yang berada di perbatasan propinsi Yala (Jala) dan Narathiwat (Menara).

Pada awalnya, Patani merupakan sebuah kerajaan Melayu Islam yang berdaulat, mempunyai kesultanan dan lambang daerah tersendiri. Namun pada pertengahan abad ke-19 Patani telah ditakhlukan oleh Kerajaan Siam. Pada tahun 1826, penaklukan Siam terhadap Patani mendapat pengakuan Britania Raya. Sebagai wujud penegasan kedudukan kerajaan Siam, pada tahun 1902 pemerintah kerajaan Siam mulai memberlakukan Undang-Undang Thesaphiban. Dengan belakunya UU tersebut berrati sistem pemerintahan kesultanan Melayu telah dihapuskan.

Pada tahun 1909 diadakan penandatanganan perjanjian Bangkok oleh pemerintah kerajaan Siam, sejak saat itu Patani telah diakui oleh Britania sebagai bagian dari jajahan Siam walaupun tanpa mempertimbangkan keinginan penduduk asli Melayu Patani. Sejak

penghapusan pemerintahan Kesultanan Melayu Patani, masyarakat Melayu-Patani berada dalam posisi tertekan dan lemah. Seperti yang diungkap oleh W.A.R. Wood, Konsul Britania di Songkhla, penduduk Melayu telah menjadi *mangsa* sebuah pemerintahan yang tidak diperintah dengan baik. Akibat penjajahan dan pemaksaan ini kekacauan sering terjadi di Patani Wilayah

Patani sendiri terbagi menjadi 12 kawasan pentadbiran (Amphoe), dibagi lagi menjadi 115 daerah swapraja (tambon) dan 629 buah kampung atau biasa disebut mubaan . Ke 12 wilayah tersebut adalah

- a) Mueang Patani dalam bahasa Thailand, dalam bahasa Melayu disebut Patani,
- b) Khok Pho dalam bahasa Thailand
- c) Nong Chik dalam bahasa Thailand
- d) Panare dalam bahasa Thailand dan bahasa Melayu Panarek
- e) Mayo dalam bahasa Thailand dan bahasa Melayu Maja
- f) Thung Yang Daeng
- g) Sai Buri bahasa Melayu Selindung Bayu, Telube
- h) Mai Kaen
- i) Yaring bahasa Melayu Jaring, Jamu
- j) Yarang dan bahasa Melayu Cegar
- k) Kapho Mae Lan

2. Mahasiswa Patani di IAIN Tulungagung

Sejak tahun 2013 sampai saat ini, setikanya ada 180 mahasiswa asal Patani yang menempuh pendidikan di IAIN Tulungagung. Mahasiswa tersebut tersebar di berbagai jurusan sesuai dengan minat tiap mahasiswa. Bahkan, beberapa mahasiswa asal Patani tidak sedikit yang melanjutkan kuliah sampai jenjang Strata dua (S2) di IAIN Tulungagung.

IAIN Tulungagung menjadi salah satu PTKAIN pilihan yang menjadi tujuan mahasiswa Patani kuliah di Indonesia, karena masih ada beberapa kampus Islam lain yang juga menerima mahasiswa Patani untuk menempuh pendidikan. Namun, banyak di antara calon mahasiswa yang lebih memilih IAIN Tulungagung. Alasannya yakni karena memang hubungan kampus IAIN Tulungagung dengan pesantren tempat calon mahasiswa belajar, dan IAIN Tulungagung merupakan salah satu kampus Islam terbaik di Indonesia.

Menjadi mahasiswa asing di kampus Indonesia tentu bukan hal yang mudah, terutama soal penyesuaian bahasa, budaya dan juga pola pikir. Dan dalam konteks penelitian ini, peneliti akan lebih konsisten pada bahasa yang digunakan oleh kami sebagai mahasiswa asing dan mahasiswa lokal di IAIN Tulungagung.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, daerah asal mahasiswa Pathani berseberangan langsung dengan Malaysia dan bekas kerajaan Melayu, sehingga bahasa yang kita gunakan sehari-hari adalah bahasa

Melayu. Bahasa Melayu memang memiliki beberapa kosa kata yang hampir miri dengan bahasa Indonesia, meskipun demikian tetap saja banyak kata-kata yang berbeda baik secara kata maupun makna. Hal ini yang membuat salah paham dalam komunikasi dan bisa dikatakan sebagai hambatan komunikasi.

Selain komunikasi sehari-hari, dalam perkuliahan bahasa juga sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Mahasiswa asal Patani harus menggunakan konsentrasi ekstra, dan membaca ekstra saat proses perkuliahan. Hal ini karena dalam proses belajar mengajar di IAIN Tulungagung menggunakan bahasa Indonesia yang belum kita pahami sepenuhnya.

Permasalahan ini dialami hampir semua mahasiswa Patani, seringkali kita berdiskusi dengan kakak tingkat di asrama tempat mahasiswa Patani tinggal, mengadakan diskusi dan mengerjakan tugas bersama. Dan jika masih kesulitan, kami juga menghubungi dosen pengampu matakuliah atau dosen yang mendampingi mahasiswa Patani di IAIN Tulungagung. Meskipun soal bahasa saat menghambat proses kami di IAIN Tulungagung, namun mahasiswa Patani di IAIN Tulungagung tetap bersemangat untuk terus berproses di IAIN Tulungagung.

kata “petani”. Ada pula yang berpendapat,

Patani berasal dari kata “Patani” dalam

bahasa Patani Melayu.